

**PENDIDIKAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA:  
PENGALAMAN PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN JAWA TIMUR**

**Indah Piliyanti**

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Surakarta  
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Kec. Sukoharjo, Jawa Tengah

**Abstract:** The development of Islamic financial industries, especially Islamic Banking in Indonesia, needs the contribution of educational institution in creating professional in the field. There are two categories of education in Indonesia, formal and non-formal education. In formal education, Islamic economics education taught in higher education since 1990s followed by primary and secondary education who pioneered by Tasikmalaya's government in West Java since 2006. In non-formal education, Islamic economics education taught in Pesantren since 16 centuries in the old fashion called *fiqh muamalah*. However, this study find that Pesantren Sidogiri, the oldest non-formal and traditional Islamic educational institution in East Java has launced in Islamic Economics program since 2005 in the new fashion but still maintaining old tradition eg. teaching materials from *kitab kuning*, and others. Pesantren Sidogiri creating new educational program called "muamalah program". In this program, *santri* trains in modern economic sistem called Islamic economics. The choise of developing education program is based on the need of the community where the pesantren operates. The curriculum developed by Pesantren based own initiative under supervision of *tarbiyah wa taklim madrasah board* where subjects are different and not follow the national curriculum as public schools in Indonesia.

**Keywords:** pesantren; beyond education; non-formal education; beyond human capital.

### **Pendahuluan**

Lembaga keuangan syariah (LKS) pada dasarnya merupakan institusi yang menawarkan dan menampilkan nilai-nilai Islam dalam produk dan layanan keuangan kepada masyarakat. Perbedaan filosofi pendirian serta operasional antara LKS dengan lembaga keuangan konvensional membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi khusus dan berbeda dengan lembaga keuangan lainnya (Piliyanti dan Kasri, 2009).

Perkembangan LKS di Indonesia, khususnya pada industri perbankan syariah membutuhkan kontribusi lembaga pendidikan dalam mencetak SDM yang profesional di

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

bidang tersebut. Terlebih lagi, sejak Bank Indonesia sebagai bank sentral mendesain strategi baru untuk pengembangan bank syariah di Indonesia sejak tahun 2008. Strategi baru pengembangan pasar iB (ai-Bi) Perbankan Syariah yang memosisikan perbankan syariah di Indonesia sebagai perbankan yang saling menguntungkan nasabah dan bank, serta penggunaan *branding* baru iB “lebih dari sekadar bank” (*beyond banking*), mensiratkan kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia yang multikeilmuan dan multidimensi untuk menjamin keunggulan khasnya (Bank Indonesia, 2008). Pada gilirannya dibutuhkan lebih dari sekadar bankir (*beyond banker*) serta akan dibutuhkan pada sisi pemenuhan SDM dari sektor pendidikan lebih dari sekadar pendidikan biasa (*beyond education*).

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal (Pasal 13 UU No. 20/2003). Pendidikan formal terdiri atas pendidikan tinggi, menengah dan dasar. Pengajaran Ekonomi Islam pada tingkat perguruan tinggi merupakan jalur formal dan dikembangkan dengan sistem pengajaran modern sejak tahun 2000-an. Sementara pada tingkat pendidikan tingkat dasar dan menengah, upaya untuk mewujudkan pendidikan ekonomi syariah sudah dirintis oleh Pemerintah Kota Tasik, Jawa Barat sejak tahun 2006.

Pada jalur pendidikan nonformal, *pesantren* sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebenarnya telah lama mengajarkan ekonomi Islam (Azizy, 2004). Sejarah mencatat, keberadaan pesantren telah mulai dikenal pada abad 16 M (Dhofier, 1985). Dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman, salah satu ilmu yang tercatat sebagai ilmu pertama dalam khazanah Islam dan diajarkan di pesantren adalah fikih. Salah satu cabang ilmunya adalah fikih muamalah. Ekonomi Islam sebenarnya merupakan fikih muamalah. Namun, yang selama ini diajarkan masih *in the old fashion* (Azizy, 2004). Rosly (2005) juga memiliki pandangan yang sama yakni ekonomi Islam merupakan fikih muamalah: “*It has relied a lot on fiqh muamalat with its undue emphasis on the prohibition of riba (usury) and the implementation of the zakat system*”. Dengan demikian, sebenarnya komunitas pesantren telah lama mempelajari ekonomi Islam.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Sejalan dengan nilai dasar yang harus dimiliki SDM pada LKS bahwa *benchmark* perilaku SDM mengacu pada sifat-sifat nabi, yakni *fathonah, amanah, siddiq, dan tabligh* (Piliyanti dan Kasri, 2009). Tujuan pendidikan pesantren lebih mengarahkan pada terbentuknya perilaku islami (moral Islam) (Dhofier, 1985). Dengan demikian, sebenarnya pesantren merupakan sebuah institusi ideal untuk membentuk karakter dasar SDM LKS.

Apabila para bankir memiliki memiliki dasar nilai-nilai agama yang kuat, mereka akan menjaga amanah pekerjaan dan tidak tergoda pada penyelewengan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Hidayat (2010), faktor manusia menjadi faktor mendasar dalam sejumlah kejahatan perbankan yang melibatkan pihak internal bank yang terjadi di Indonesia.

Selama ini, penelitian terkait pendidikan ekonomi Islam masih terfokus pada pendidikan formal pendidikan tinggi (universitas). Misalnya Iqbal (1988), Haneef dan Amin, (2005), Kasri (2008), Amalia dan Al Arif (2010). Namun, pendidikan ekonomi Islam pada jenjang pendidikan nonformal masih belum banyak dikaji, khususnya di Indonesia. Tulisan ini akan mengisi kekosongan tersebut mengingat kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sudah sangat lama dan telah ada sebelum pendidikan formal dikembangkan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran pesantren di Indonesia dan penelitian terdahulu, Pesantren Sidogiri tercatat sebagai pesantren yang berhasil menggerakkan ekonomi umat dengan lembaga ekonomi yang dikelola pesantren. Pesantren ini juga memiliki program muamalah (ekonomi Islam) pada tingkat Madrasah Aliyah (tingkat tertinggi dari pendidikan klasikal), walaupun sebenarnya ekonomi Islam telah diajarkan sejak lama dengan format klasik, yakni fikih muamalah pada pesantren-pesantren di Indonesia (Azizy, 2004). Hal ini diperkuat dengan Kawakib (2009) bahwa Pesantren Sidogiri sebagai pesantren Salaf dengan tetap mempertahankan kultur salaf, tetapi di sisi lain mereka terbuka dengan tantangan perubahan zaman yang membuka program pendidikan baru. Jurusan muamalah sebagai wujud dari tuntutan kebutuhan masyarakat akan

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

penyediaan SDM bidang muamalah. Begitu pula Zain (2005) menyatakan bahwa Pesantren Sidogiri telah mengembangkan model pengembangan ekonomi Pondok Pesantren sejak tahun 1961 dan saat ini telah bertransformasi dalam bentuk *baitul maal wat tammil* (BMT). Khoir dan Ismail (2008) menyebut Pesantren Sidogiri sebagai model manajemen pesantren visioner karena upaya-upaya yang telah dilakukan pesantren untuk bertahan di tengah perkembangan globalisasi.

Tulisan ini bertujuan menggali informasi tentang faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi transformasi pendidikan di pesantren melalui salah satu jenjang pendidikan klasikal dengan membuka jurusan muamalah. Pembahasan dalam tulisan ini terdiri atas tiga bagian. Diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang latarbelakang penulisan. Bagian dua, menjelaskan tentang Lembaga Keuangan Syariah dan Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia. Bagian tiga, mendiskusikan hasil penelitian tentang pendidikan Ekonomi Islam di Pesantren Sidogiri serta pada bagian akhir adalah penutup.

## **Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia**

Pengenalan praktik Ekonomi Islam di Indonesia diawali oleh lembaga perbankan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa persepsi masyarakat Indonesia menyatakan bahwa praktik ekonomi Islam atau LKS hanya bank syariah. Padahal pada perkembangannya, industri perbankan syariah tidak dapat berdiri sendiri. Keberadaannya juga membutuhkan keterlibatan industri keuangan lainnya seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, pasar modal syariah, dan lainnya.

Bank Syariah secara resmi keberadaannya di Indonesia sejak pertengahan tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan beroperasinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama yang berdiri pada tahun 1992 (Vernandos, 2005). Meskipun sebenarnya, pada tahun 1991 telah berdiri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung yakni BPRS Dana Mardhatillah dan di Aceh yakni BPRS Hareukat (Huda&Haikal: 2010).

Dari sisi landasan hukum, perbankan syariah mendapat pengakuan melalui UU No.7/1992 tentang Perbankan. Undang-undang ini memberikan peluang untuk membuka bank yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Indonesia memasuki era *dual banking system*, di mana bank dengan prinsip bagi hasil dan bank konvensional secara bersama-sama mendukung pembangunan perekonomian nasional. Selanjutnya UU No.10/1998, memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bank konvensional dimungkinkan untuk membuka unit usaha syariah. UU No.23/1999 diamandemen dengan UU No.3/2004 tentang Bank Indonesia, memberi kewenangan kepada BI sebagai otoritas pengawasan perbankan syariah, dan memungkinkan BI untuk dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, jumlah aset perbankan syariah mencapai 100,8 triliun, sedangkan *market share* bank syariah terhadap perbankan nasional per Desember 2010 mencapai 3,2%. Dari sisi jaringan, mengalami perkembangan pesat dalam tiga tahun terakhir. Data statistik perbankan syariah, BI bulan Maret 2010 menunjukkan bahwa jaringan bank syariah terdiri atas 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah dan 152 bank pembiayaan rakyat syariah. Total jumlah kantor bank syariah sebanyak 1,867.

Tahun 2008 menjadi tonggak awal pengembangan bank syariah di Indonesia oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan strategi baru tahap I, yakni membangun pemahaman bank syariah sebagai '*beyond banking*' bahwa bank syariah lebih dari sekadar bank. Sebuah bank yang diperuntukkan bagi masyarakat Indonesia yang berdasar pada prinsip menguntungkan berbagai pihak. Salah satu upaya yang dilakukan BI dalam sosialisasi bank syariah di masyarakat adalah dengan meluncurkan keseragaman logo bank syariah di Indonesia.

Dengan perkembangan aset, *market share*, jaringan serta *branding* baru perbankan syariah oleh Bank Indonesia, maka kebutuhan akan sumber daya manusia menjadi sebuah hal penting untuk dapat dipenuhi. Bank Indonesia memprediksi industri

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

perbankan syariah membutuhkan *human resources* sekitar 50-60 ribu hingga tahun 2011, namun, lebih dari 90% *human resources* di perbankan syariah yang ada tidak memiliki latar belakang ekonomi syariah (Amalia dan Arif, 2010) dan 70% merupakan pindahan dari bank konvensional (Agustianto, 2011).

## 2. Pendidikan Formal Ekonomi Islam di Indonesia

Jalur pendidikan formal di Indonesia terdiri atas perguruan tinggi, pendidikan menengah, serta pendidikan dasar. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan formal diselenggarakan di bawah binaan dua kementerian. Kementerian Pendidikan Nasional menyelenggarakan pendidikan umum, sedangkan Kementerian Agama menyelenggarakan jenjang pendidikan formal dengan ciri khas keagamaan atau dikenal dengan madrasah. Eksistensi madrasah di Indonesia sudah diakui sejak tahun 1975, namun baru dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 2003 dengan dikeluarkannya UU Sisdiknas No. 20/2003.

Jalur pendidikan nonformal salah satunya adalah pesantren. Bahkan eksistensi pesantren semakin diperkuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20/2003 pasal 30 dengan menyatakan bahwa “*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabbaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*”. Tabel 1 menunjukkan kategorisasi institusi pendidikan di Indonesia.

Tabel 1  
Kategori Sistem Pendidikan di Indonesia

FORMAL		NONFORMAL
<b>DIKNAS</b> Sekolah Dasar (SD, 6 tahun)	<b>DEPAG</b> Madrasah Ibtidaiyah (6 tahun)	-Pesantren
Menengah Pertama (SMP, 3 tahun)	Madrasah Tsanawiyah (3 tahun)	

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Menengah Atas (SMA, 3 tahun)	Madrasah Aliyah (3 tahun)	
Universitas	PTAI	

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2011

Tabel 1 di atas menunjukkan kategori pendidikan formal serta nonformal di Indonesia. Pada lembaga pendidikan formal, kurikulum adalah salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, di samping faktor lain (Abawihda, 2002).

Kurikulum merupakan sebuah instrumen untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Kurikulum pada jenjang pendidikan formal berstandar nasional sehingga ukuran keberhasilan siswa terukur antara satu sekolah dengan sekolah yang lain pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum pada pendidikan pesantren bersifat otonom dan tidak memiliki standardisasi. Kurikulum pendidikan pesantren disusun bersumber dari kitab kuning (*ketubus saffra*) karya ulama abad pertengahan. Namun, sejak tahun 1970-an seiring dengan perubahan orientasi pendidikan pesantren dan perkembangan zaman, pesantren di Indonesia mulai mempelajari ilmu umum dan sebagian mengadopsi kurikulum nasional.

Ilmu ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu baru mengalami perkembangan yang mengesankan. Pengembangan disiplin ilmu ini memicu munculnya program pengajaran dan pelatihan di sejumlah negara di berbagai belahan dunia (Iqbal, 1988). Sistem pendidikan yang mengajarkan ekonomi Islam terbagi menjadi dua, yakni pendidikan modern dan pendidikan agama. Hampir seluruh negara-negara muslim, pendidikan agama dikenal dengan madrasah, sementara pendidikan tinggi tingkat universitas disebut dengan pendidikan modern.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Di Indonesia, pendidikan dan pengajaran Ekonomi Islam khususnya pada tingkat perguruan tinggi mulai marak sejak tahun 2000-an. Hal ini berarti, praktik perbankan syariah sebagai salah satu implementasi ilmu ekonomi Islam telah berjalan sendiri tanpa ada pendidikan formal pada tingkat perguruan tinggi. Pada saat itu, Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia mendidik sendiri SDM melalui *internal training* yang mereka dirikan.

Menurut data majalah *Sharing* per April 2009, terdapat 52 perguruan tinggi yang mengajarkan Ekonomi Islam di bawah Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Jenjang pendidikan terdiri atas program diploma, sarjana, pascasarjana sampai dengan doktoral. Jika menunjuk pada Iqbal (1988), sistem pendidikan pada jenjang ini termasuk pada kategori modern. Walaupun sudah banyak universitas yang mengajarkan ekonomi Islam, tetapi masih belum memiliki kurikulum berstandar nasional sehingga masing-masing perguruan tinggi berinovasi sesuai dengan kompetensi dosen yang dimiliki serta kebijakan internal universitas. Hal ini menimbulkan kekaburan dalam kompetensi yang akan dihasilkan. Selain itu, terbatasnya tenaga pengajar yang memiliki keahlian intergratif serta kurangnya dukungan dari pimpinan dan kultur akademik menjadi kendala pengembangan pendidikan ekonomi islam di Indonesia (Amalia dan Al arif, 2010).

Pada tingkat pendidikan menengah mulai diperkenalkan di beberapa wilayah, misalnya Pemkot Tasik, melalui SK No 421.7/2005 yang menjadikan pelajaran Ekonomi Islam sebagai muatan lokal yang wajib diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP/Madrasah Tsanawiyah) sejak tahun 2006. Pelajaran Ekonomi Islam di Tasik diberikan kepada siswa SMP secara bertahap. Langkah ini adalah sebuah terobosan yang sangat bagus dan layak dicontoh oleh pemerintah daerah yang lain. Berikut adalah gambaran Pendidikan Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia.

Tabel 2  
Peta Pendidikan Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia

Pendidikan Formal	Lembaga Pelatihan
<p><b>Pendidikan Tinggi/Universitas</b> 52 lembaga di bawah DEPAG (Fakultas Syariah) dan DIKNAS (Fakultas Ekonomi)</p> <p><b>Pendidikan Dasar dan Menengah</b> Pelajaran Ekonomi Islam dijadikan sebagai muatan lokal di wilayah Tasikmalaya Jawa Barat.</p> <p>Secara substansi fikih muamalah (<i>in old fashion</i>) telah diajarkan pada sekolah menengah dibawah binaan (MTs dan MA) dibawah DEPAG.</p>	<p>Tazkia Institute, Muamalat Institute, Karim Bussiness Consulting, Lembaga pengembangan Perbankan Indonesia</p>

Sumber: Azizy (2004), *Sharing* (2009), serta Amalia dan Arif (2010)

### 3. Pendidikan Nonformal Ekonomi Islam di Pesantren

Pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia. Selain itu, sejarah mencatat, pesantren merupakan benteng pertahanan umat dan pusat penyebaran Islam di Indonesia (Dhofier, 1985). Islamisasi di Jawa merupakan salah satu keberhasilan ulama pada saat itu. Bahkan, Wahid (1988) menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki karakteristik berbeda dengan kultur Jawa secara keseluruhan.

Sumber belajar di pesantren berasal dari kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan atau yang dikenal dengan *kutub as safra*. Beberapa jenis kitab yang dipelajari di pesantren adalah tauhid, tafsir, hadis, fikih, *ushul fiqh*, tasawuf, bahasa Arab, mantik, akhlak (Dhofier 1985, Mastuhu 1994, Yusmadi, 2005). Kurikulum di pesantren didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab (Mastuhu, 2004).

Sistem pengajaran menggunakan model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *sorogan* dan

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

*wetonan*, *bandongan* (istilah di Jawa Barat) atau *halaqah* (istilah di Sumatera). Metode *sorogan* adalah metode di mana santri menyodorkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan pada bacaan langsung dibetulkan oleh Kiai. Metode ini dapat disebut sebagai proses belajar individual. *Wetonan* adalah metode di mana seorang Kiai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah santri, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, menyimak, dan mencatat keterangan Kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar cara kelompok (kolektif). (Dhofier, 1985).

Upaya menumbuhkan kemampuan berpikir rasional dan perubahan orientasi pendidikan pesantren yang awalnya hanya mendidik calon kiai (pemuka agama), maka sejak permulaan abad ke-20, pelajaran umum mulai diajarkan (Mastuhu, 2004). Sejak tahun 1945, pesantren mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal atau madrasah dan mulai mengajarkan ilmu umum (Azizy, 2004). Di beberapa pesantren juga sudah membuka pesantren khusus wanita (Dhofier, 1985, Srimulyani, 2007). Perubahan sistem pendidikan ini merupakan respon para pendiri pesantren (kiai) terhadap perubahan sosial politik akibat politik Belanda. Perubahan ini pula yang menjadikan pesantren terbagi menjadi dua tipe, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern.

Begitu pula dengan pengajaran Ekonomi Islam di Pesantren. Ekonomi Islam dengan semua cabang dan produknya adalah bagian dari ilmu-ilmu keislaman, bukan bagian dari ilmu ekonomi konvensional, meskipun sangat mungkin dan terbuka bahwa ahli ekonomi konvensional mendalami dan menjadi *expert* dalam bidang ekonomi Islam. Epistemologi yang dibangun ilmu ekonomi Islam adalah dari wahyu. Ilmu ekonomi konvensional/sekular epistemologi berasal dan nonagama (Azizy, 2004).

Dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di pesantren, ilmu yang paling tua adalah fikih. Ilmu fikih ini mencakup beberapa cabang, salah satunya adalah fikih muamalah. Jenis fikih ini mencakup pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang berkaitan dengan transaksi seperti akad jual beli, sewa menyewa, titipan, dan sebagainya.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Kajian Fikih mendapat perhatian besar di pesantren. Hal ini karena fikihlah yang dianggap paling penting karena mengandung berbagai implikasi konkret terhadap perilaku keseharian individu dan masyarakat (Yusmadi, 2005). Dengan demikian,, sebenarnya pesantren telah lama berkontribusi dalam mengenalkan ekonomi islam *in the old fasion* kepada para santri. Namun isi, kemasan, dan metode fikih muamalah yang diajarkan, tidak atau kurang berkaitan dengan realita perbankan syariah (Azizy, 2004).

**Pengembangan Pendidikan Ekonomi Islam di Pesantren Pesantren Sidogiri**

**1. Profil Pesantren Sidogiri**

Pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Timur. Pesantren Sidogiri didirikan oleh Sayid Sulaiman pada tahun 1745. Sidogiri pada awalnya merupakan hutan belantara. Sayid Sulaiman kemudian memabat hutan dan menjadikan sebagai sebuah pedesaan dan mendirikan sebuah pondok untuk belajar agama. Berdasarkan catatan sejarah, nama Sidogiri merupakan nama yang diberikan Sayid Sulaiman. Sayid Sulaiman merupakan penasihat agama seorang pemimpin Pasuruan saat itu.

Pesantren Sidogiri berada di Desa Sidogiri Kabupaten Pasuruan atau 100 km dari ibukota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Pesantren Sidogiri dikenal sebagai pesantren salaf/tradisional, namun manajemen pesantren diselenggarakan secara profesional dan modern, misalnya dalam hal kepemimpinan, akuntabilitas kepada wali santri dengan menerbitkan majalah berkala serta pendanaan. Pesantren merupakan lembaga mandiri yang tidak mengandalkan pemerintah. Selain dari santri, pesantren memiliki beberapa unit usaha yang dapat membiayai operasional pesantren. Unit usaha yang dimiliki antara lain adalah kopontren (koperasi pondok pesantren) yang bergerak di bidang ritel, penerbitan, perusahaan air minum, dan lain sebagainya yang memiliki jaringan luas dan lembaga keuangan mikro syariah dengan 33 jaringan tidak hanya di Jawa Timur. Usaha komersil inilah yang menyokong operasional pesantren sehingga Sidogiri dapat berdiri sebagai lembaga pendidikan yang mandiri.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Saat ini perkembangan Pesantren Sidogiri sangat mengesankan. Berdasarkan data statistik tahun 2010, Pesantren Sidogiri memiliki 4.308 santri. Dengan perincian 3691 santri menempuh jenjang madrasah (klasikal) pada tingkat pendidikan *isti'dadiyah* (awal); 677, ibtidaiyah 977(awal), tsanawiyah 1486, aliyah 601, dan kuliah syariah sebanyak 145 dan Guru Tugas Dai sebanyak 472. Daerah asal santri terdiri atas 812 santri dari Pasuruan dan 3496 berasal dari luar daerah. Semua santri tinggal di sekitar asrama yang terbagi dalam 13 blok.

Dari sisi pendidikan, pada awalnya hanya ada pembelajaran agama sesuai dengan tradisi pesantren salaf, yakni dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren Sidogiri mulai memperkenalkan sistem klasikal (madrasah) pada tahun 1938.

Visi pesantren adalah mencetak santri menjadi *ibadillah ash shalihin*, yakni insan-insan yang *tafaqqub fid-din*, berakhlak karimah, dan mampu menjadi pewaris Alah di atas persada bumi (Tamasya Edisi 7, 2010). Untuk mencetak generasi yang berakhlak karimah dan bermoral, terdapat dua model yang diterapkan di Pesantren Sidogiri, yaitu pendidikan madrasah (klasikal) dan pendidikan ma'hadiyah (nonklasikal). Pendidikan madrasah dilaksanakan di Madrasah Miftahul Ulum (MMU) dengan menggunakan kurikulum pendidikan salaf yang menitikberatkan pada penguasaan materi ilmu-ilmu agama Islam (diniyah) seperti tata bahasa Arab, fikih, tauhid, akhlak, sejarah tafsir, Hadis dan Alquran. Umumnya pedoman materi yang dipakai adalah kitab-kitab kuning atau karya ulama-ulama dari abad pertengahan. Pendidikan di MMU memiliki 4 tingkat.

## **2. Latar Belakang Pengembangan Pendidikan Ekonomi Islam melalui Fan Khusus Muamalat**

Tradisi pendidikan Islam yang diajarkan pada Pesantren di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (1985), Mastuhu (1994), Yusmadi (2005) terbagi dalam tauhid, tafsir, hadits, fikih, *ushul fiqh*, tasawuf, bahasa Arab, mantik, dan akhlak. Begitu pula di Pesantren Sidogiri, materi-materi tersebut diajarkan kepada santri dengan tradisi salaf (nonklasikal = *sorogan* dan *bandongan*). Namun, sejak tahun 1938, Pesantren Sidogiri

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

mulai mengenalkan sistem klasikal (madrasah), yakni dari tingkat *ula'* (awal) sampai tingkat *alimah* (tinggi).

Jika merujuk pada pendapat Azizy (2004) bahwa Ilmu Ekonomi Islam adalah fikih muamalah yang diajarkan *in the old fashion*, di Pesantren Sidogiri juga telah diajarkan fikih muamalah sejak jenjang *ula'*(tingkat awal) hingga jenjang *alimah* (tinggi). Semua sumber kitab merupakan kitab klasik karya ulama abad pertengahan misalnya Imam Syafii, Imam Hambali, Imam Hanafi, dan sebagainya.

Faktor yang mendorong Pesantren Sidogiri mengembangkan program pendidikan khusus pada tingkat alimah menjadi tiga, yaitu dakwah, muamalah, dan tarbiyah antara lain didasarkan pada visi Pesantren Sidogiri. Pesantren Sidogiri menginginkan kemanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat, tidak hanya syiar Islam saja yang selama ini menjadi fokus pesantren-pesantren salaf di Indonesia. Kemanfaatan “kekhasan” yang dikembangkan ini diwujudkan pada tiga program pengembangan, yaitu dakwah Islam, pendidikan Islam, dan juga pengembangan ekonomi umat. Dengan menyebarkan Islam melalui transfer ilmu kepada santri sesuai dengan minat santri dalam tiga hal, yaitu bidang dakwah, bidang muamalah, dan tarbiyah. Diharapkan santri setelah menempuh pendidikan di Pesantren Sidogiri dapat berkiprah sesuai dengan minat masing-masing di masyarakat.

Khusus untuk program Muamalah (Ekonomi Islam) atau istilah yang digunakan pada Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Alimah adalah “Fan Muamalah”, perubahan kurikulum dilakukan untuk memperkaya pengajaran muamalah di Pesantren Sidogiri sejak tahun 2005. Hal ini seperti dijelaskan Sekretaris Umum (Sekum) Pesantren Sidogiri, Ustad Saifullah Naji, yaitu sebagai berikut.

“Secara kelembagaan, perubahan kurikulum pendidikan didasarkan pada pertimbangan kebutuhan pesantren –khususnya pada penjurusan/fokus studi– sejak tahun 2005 pada jenjang Madrasah Alimah. Penjurusan diberlakukan mulai kelas 2 MMU, walaupun sebenarnya secara substansi, santri telah mempelajari akad muamalah sejak jenjang *ula* dari kitab fikih”.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Dalam Fan Muamalah, konsep akad muamalah dipelajari lebih intens dan aplikatif. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh MMU Aliyah Sidogiri sebenarnya merupakan tindak lanjut dari peran sosial pesantren dalam merespon perkembangan isu-isu di masyarakat yang telah dikembangkan sebelumnya, yakni pendirian lembaga keuangan mikro syariah (*baitul maal wa tamwil/BMT*) di sekitar Pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Sekum Pesantren Sidogiri, yaitu sebagai berikut.

”Ini berawal dari laporan santri tentang adanya praktik riba (*interest*) sekitar pesantren. Mereka meminjam sejumlah modal kepada seseorang yang dikenal dengan lintah darat sebagai modal dagang makanan di sekitar pesantren. Kemudian pesantren berinisiatif untuk mengatasi permasalahan sosial ini dengan mendirikan lembaga keuangan yang berbasis syariah. Dengan demikian, perubahan kurikulum dilakukan atas dasar kebutuhan Pesantren Sidogiri dan masyarakat, tentunya dengan prinsip Sidogiri (sebagai Pesantren Salafi). Sidogiri ini, dalam kiprahnya ada beberapa program sebagai wujud dari pengabdian kepada masyarakat (*khidmatul lil ummah*) di bidang dakwah, tarbiyah, dan ekonomi. Kita harus melakukan suatu perubahan, jika tidak ingin orang di luar kita melakukan perubahan. Perubahan yang dapat dilakukan oleh Sidogiri dilakukan semampu kita antara lain melakukan perubahan kurikulum pada jenjang MMU dengan membuka jurusan muamalah”.

Hal ini juga senada dengan Abdul Qadir selaku Kepala MMU Aliyah Pesantren Sidogiri bahwa perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah didasarkan pada kebutuhan Pesantren Sidogiri pada umumnya. Dengan unit usaha yang dibangun pondok pesantren di bawah Koperasi Pondok Pesantren (Koponten) yang didirikan tahun 1960-an dan BMT yang didirikan tahun 1997, membutuhkan dukungan sumber daya manusia. Dengan pembukaan jurusan muamalah, memungkinkan pesantren menyuplai kebutuhan sumber daya manusia di unit usaha yang dimiliki Pesantren Sidogiri. Pernyataannya adalah sebagai berikut.

“Pesantren Sidogiri ingin menampilkan bahwa pesantren juga tidak antimuamalah, bahkan muamalah diatur dalam kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren, dan ternyata praktik ekonomi Islam berkembang luar biasa di luar sana. Sidogiri, mempraktikkan jauh sebelum *booming* dengan mendirikan koponten. Sebenarnya, di penjuruan muamalah MMU Aliyah ingin memberikan nilai tambah bagi *output*/lulusan aliyah, karena realitanya lulusan aliyah banyak

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

yang terserap ke sektor muamalah (ketenagakerjaan), bagaimanapun juga usaha-usaha yang dikelola oleh alumni banyak menyerap *output* aliyah, khususnya yang memiliki *skill* muamalah. Begitu juga jurusan dakwah dan tarbiyah”.

### 3. Kurikulum (Fan) Jurusan Muamalah

#### a. Tahun Pertama MMU Aliyah

Pada tahun pertama (kelas 1) MMU Aliyah, semua santri yang belajar mendapat materi pelajaran yang sama. Pelajaran yang harus dipelajari terdiri dari 11 pelajaran dari kitab-kitab klasik seperti Musthalah Hadits, Balaghah, Ilmu Tafsir, dan sebagainya. Jika di prosentase, Pendidikan Agama bersumber kitab kuning sebesar 76%. Untuk komposisi pelajaran umum pada kelas 1 sebesar 24%, antara lain Bahasa Indonesia, sosiologi, ilmu dakwah, dan ilmu jiwa. Walaupun ada pelajaran umum, penyusunan kurikulum tidak mengikuti standar nasional, tetapi otonomi pesantren. Pesantren Sidogiri melalui Batartama bertanggung jawab terhadap penyusunan kurikulum dan pengadaan sarana prasarana belajar di jenjang pendidikan madrasah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Saifullah Naji bahwa Pesantren Sidogiri tidak mengikuti standar pelajaran nasional. UU No. 20/2003 semakin memperkuat posisi pesantren sebagai salah satu pendidikan nonformal di Indonesia. Berikut adalah hasil wawancara dengan Saifullah Naji.

“Kurikulum umum yang diajarkan di madrasah bukan mengikuti kurikulum nasional. Akan tetapi, didesain berdasarkan kebutuhan untuk pengembangan Pesantren Sidogiri. Kurikulum yang mengikuti kurikulum nasional hanya ada di jenjang pendidikan dasar 9 tahun”.

Pada semester akhir kelas 1, diadakan tes bakat dan minat sebagai tahapan seleksi pemilihan jurusan pada kelas 2. Jurusan yang dikembangkan MMU Aliyah adalah jurusan muamalah, dakwah, dan tarbiyah. Tabel 3 menunjukkan pelajaran pada kelas 1.

Tabel 3  
Pelajaran Kelas 1 MMU Aliyah

Mata Pelajaran	Referensi
Musthalah Hadits	al-Manhal al-Lathif
Balaghah	al-Balaghah al-Wadhahah
Ilmu Tafsir	Zubdat al-Itqan
Ushul Fiqh	Ghayah Wushul

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Nahwu	Kifayat al-Habib
Tafsir	Muqtathafat at-Tafasir
Ilmu Akhlak	Fath al-Qarib al-Mujib
Kebudayaan Islam	Wafa' ad-Din
Fikih Syafii	Fath al-Mu'in
Tarikh Tasyri'	Syari'at Allah al-Khalidah
Hadits	Tajrid Sharih
Tauhid	Syarah al-Hikam
Fikih Hanafi	Kanz ad-Daqaiq
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
Sosiologi	Pengantar Sosiologi
Ilmu Dakwah	Pengantar Ilmu Dakwah
Ilmu Jiwa	Pengantar Psikologi

Sumber: MMU Aliyah, 2011

Pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa santri cenderung untuk mempelajari pemahaman yang komprehensif tentang Islam. Pengajaran dilakukan dengan bahasa Arab, kecuali pelajaran umum. Hal ini merupakan ciri kuat pengajaran Islam di Pesantren.

**b. Tahun Kedua MMU Aliyah**

Jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh santri pada kelas 2, lebih banyak dibandingkan dengan kelas 1 yang terdiri atas 11 mata pelajaran dari kitab kuning. Beberapa di antaranya masih melanjutkan kitab yang sama pada kelas 1. Kurikulum fikih muamalah tetap mengacu pada sumber-sumber kitab kuning (58%). Pada kelas 2 ini, pelajaran fikih lebih diarahkan pada muamalah dengan membandingkan beberapa referensi kitab fikih. Seperti *fath muin* karangan Syafii, dan Kitab *al' umdah* karya Imam Hambali. Pada pelajaran yang bersifat aplikatif, mengambil referensi yang berkembang di sekolah umum, misalnya ekonomi koperasi dan sebagainya. Selain mata pelajaran pokok, 2 mata pelajaran umum, yakni Bahasa Indonesia dan Sosiologi merupakan lanjutan dari pelajaran kelas 1 (11%), dan 5 mata pelajaran Ekonomi Umum yang terdiri atas pengantar ilmu ekonomi, teori ekonomi mikro, teori ekonomi makro, pengantar ilmu akuntansi, pengantar ilmu koperasi, dan materi tafsir khusus bidang muamalah (31%). Tabel 4 menunjukkan kurikulum MMU Jurusan Muamalah kelas 2.

Tabel 4  
Pelajaran Kelas 2 MMU Aliyah

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Referensi</b>
<b>Kitab Kuning</b>	
Musthalah Hadits	al-Manhal al-Lathif
Balaghah	al-Balaghah al-Wadhihah
Ilmu Tafsir	Zubdat al-Itqan
Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
Nahwu	Kifayat al-Habib
Ilmu Akhlak	Riyadh ash shalihin
Fikih Syafii	Fath al-Mu'in
Tarikh Tasyri'	Syari'at Allah al-Khalidah
Hadits	Tajrid Sharih
Tauhid	Syarh al-Hikam
Fikih Hanbali	Al-'umdah
<b>Umum</b>	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia II
Sosiologi	Pengantar Sosiologi
<b>Fan khusus Muamalah</b>	
Pengantar Ilmu Ekonomi	Diktat Ilmu Ekonomi
Teori Ekonomi Mikro	Diktat Ilmu Ekonomi Mikro
Teori Ekonomi Makro	Diktat Ilmu Ekonomi Makro
Pengantar Ilmu Akuntansi	Diktat Ilmu Akuntansi
Pengantar Ilmu Koperasi	Diktat Ilmu Koperasi
Tafsir	Ayat al-Muamalah

Sumber: MMU Aliyah, 2011

Pada tabel tersebut, Fan Muamalah dapat peneliti klasifikasikan menjadi 3, yaitu pelajaran agama, pelajaran umum serta pelajaran khusus yang terkait dengan pengembangan pengetahuan serta *skill* muamalah.

### c. Tahun Ketiga MMU Aliyah

Pada tahun ketiga, jumlah pelajaran yang harus dikuasai lebih banyak lagi. Jumlah mata pelajaran terdiri atas 10 kitab kuning 47%, 2 materi umum yang mengarah pada *skill* menulis (mempersiapkan santri menyusun laporan praktik lapangan), yakni Bahasa

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

Indonesia dan Karya Tulis ilmiah (11%). Delapan pelajaran jurusan muamalah (*skill*) antar lain analisa permodalan, transaksi syariah, akuntansi permodalan, ekonomi moneter, pengantar ilmu koperasi, sistem pelayanan perbankan, tafsir, sosiologi ekonomi, strategi pemasaran 42%. Tabel 5 menunjukkan kurikulum MMU jurusan Muamalah kelas 3.

Tabel 5  
Pelajaran Kelas 3 MMU Aliyah

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Referensi</b>
<b>Kitab kuning</b>	
Balaghah	al-Balaghah al-Wadhihah
Ilmu Tafsir	Zubdat al-Itqan
Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
Nahwu	Kifayat al-Habib
Ilmu Akhlak	Riyadh ash shalihin
Fikih Syafii	Fath al-Mu'in
Tarikh Tasyri'	Syari'at Allah al-Khalidah
Hadits	Tajrid Sharih
Tauhid	Syarh al-Hikam
Fikih Maliki	Al Irsyad
<b>Umum</b>	
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia II
Jurnalistik	Karya Tulis Ilmiah
<b>Fan khusus Muamalah</b>	
Analisa Permodalan	Analisa Perkreditan Perbankan
Transaksi Syariah	Pengenalan Ekonomi Syariah Perbankan
Akuntansi Perusahaan	Akuntansi Koperasi
Ekonomi Moneter	Diktat Ekonomi Moneter
Pengantar Ilmu Koperasi	Diktat Ilmu Koperasi
Sistem Pelayanan Perbankan	Costumer Service
Tafsir	Ayat al-Muamalah
Sosiologi Ekonomi	Diktat Sosiologi Ekonomi
Strategi Pemasaran	Marketing Strategy

Sumber: MMU Aliyah, 2011

Jika dilihat dari struktur kurikulum yang dibangun untuk fan muamalah, penulis melihat kecenderungan bahwa ilmu ekonomi yang diajarkan di kelas 2 dan 3 untuk membekali santri dapat memiliki kemampuan di bidang muamalah secara luas, tidak

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

hanya spesifik di bidang bank syariah. Hal ini merupakan bekal agar nantinya santri dapat mengembangkan dakwah sesuai dengan kompetensi mereka. Beberapa mata pelajaran keahlian dipelajari dengan intens dan praktik langsung di lapangan seperti ilmu koperasi dan akuntansi koperasi melalui program magang di koperasi pesantren atau di BMT sehingga mereka belajar langsung dengan para praktisi yang juga alumni Pesantren Sidogiri.

### **Penutup**

Pesantren Sidogiri telah berkontribusi dalam mengajarkan pendidikan agama sejak 1745. Selama 272 tahun ini, sistem pendidikan telah bertransformasi tidak hanya mengajarkan pendidikan agama. Model sistem pendidikan telah bertransformasi dengan membuka pendidikan klasikal dan mengajarkan ilmu umum sejak tahun 1938. Tahun 2005, pada jenjang aliyah, membuka jurusan muamalah sebagai sebuah respon dari kebutuhan pesantren dan masyarakat. Beberapa lembaga perekonomian yang didirikan pesantren sebelumnya (kopontren dan BMT) membutuhkan kontribusi sumber daya manusia yang kompeten di bidang muamalah.

Perubahan sistem pendidikan pesantren dan pembukaan jurusan baru di tingkat Madrasah Aliyah juga salah satunya merupakan bentuk strategi dakwah yang lebih luas di masyarakat. Jika melihat kurikulum yang ada pada jurusan muamalah, kompetensi yang dihasilkan masih dominan pada penguasaan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning (58%) di kelas 2 dan 47% di kelas 3. Fikih muamalah telah difokuskan pada masalah kontemporer. Ilmu ekonomi umum dan Ilmu yang sifatnya *skill* mulai dipelajari 31% di kelas 2 dan 42% di kelas 3. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pesantren sebagai pendidikan nonformal memiliki kontribusi dalam pengembangan pengajaran ekonomi Islam melalui cara dan usaha yang mereka miliki pada level mikro. Lulusan pesantren lebih memiliki landasan moral dan pengetahuan ekonomi Islam melalui kurikulumnya dibanding dengan pendidikan pada umumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

- Abawihda, Ridwan. 2002. "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global." Artikel dalam Ismail (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiah, IAIN Walisongo.
- Amalia, Euis dan M Nur Rianto Al Arif. 2010. "Peta Potensi SDM Ekonomi Islam Pada PTAI dan PTU: Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia". Makalah yang dipresentasikan pada Forum Riset Perbankan Syariah II, Yogyakarta 9 Desember 2010.
- Angelo, M Vernandos. 2005. *Islamic Banking and Finance in South East Asia: Its Development and Future*. Singapore: World Scientific Publishing.
- Azizy, Qadri Abdillah. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bank Indonesia. 2008. "Grand Strategy Development of Indonesian Islamic Banking Industry". Publication of Islamic Banking Directorate of Bank Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 4. Jakarta: Ichitar Baru van Hoeve.
- Haneef, M.A and R.M Amin. 2005. "Teaching Islamic Economics at the Department of Economics, International Islamic University Malaysia". Paper Presented at the 6<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance, Jakarta.
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, Munawar. 1988. "Teaching Program in Islamic Economics, Comparative Study." Proceedings of the economics seminar held jointly by al Azhar University and the International Institute of Islamic Thought, Cairo, 1988/1409).
- Kasri, Rahmatina A. 2008. "Islamic Economics Higher Education: A Critical Survey." Proceedings of the IAEI International Conference, 1-2 August 2008 in Surabaya.
- Kawakib, Nurul. 2009. *Pesantren and Globalisation : Cultural and Educational Transformation at Three Javanese Pesantren*. Malang: UIN Malang Press.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*

- Khoir, Abu dan Ismail. 2008. *Reformasi Manajemen Pesantren: Ikhtiar Membangun Pesantren Visioner*. Semarang: LSIS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherland Cooperation in Islamic Studies.
- Marlow, C. 2001. *Research Methods For Generalist Practice*. Third Edition. Toronto: Brooks/Cole.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, Samsul Arifin. 2010. *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri*, Jilid 2. Pasuruan: Pustaka Pesantren Sidogiri.
- Mustari, Muhammad. Tanpa Tahun. "The Roles of The Institution of Pesantren In The Development of Rural Society: A Study in Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia." *Jurnal Khazanah*, Volume: V, Nomor:1, hlm. 40-70.
- Piliyanti dan Rahmatina A Kasri. 2009. "Human Capital Development Through The Celestial Management Concept: Experience of Bank Muamalat Indonesia." *Proceeding of Simposium Nasional IV Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta 8-9 Oktober 2009.
- Sharing*. 2009. *Majalah Ekonomi & Bisnis Syariah*. Edisi 28 tahun III, April 2009.
- Srimulyani, Eka. 2007. "Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience." *Asia Pasific Journal of Education*. Vol. 27, No.1 March 2007, pp. 85-99.
- Tammasya- *Annual Report of Pesantren Sidogiri*. 2010. Edition 7.
- Wahid, Abdurahman. 1988. "Pesantren sebagai Subkultur." Artikel dalam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Press.
- Zain, Mahmud Ali. 2005. "Model-Model Perkembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Pengalaman PP Sidogiri Pasuruan." Artikel dalam A Halim et.al (eds), *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

*Pendidikan Ekonomi Islam...Indah Piliyanti (221-240)*